

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pekerjaan sebagai petani sudah menjadi aktivitas yang sangat umum dilakukan. Dalam kegiatan bertani, penyemprotan pestisida pada tanaman padi merupakan hal yang lazim dilakukan untuk merawat dan melindungi tanaman padi dari serangga hama. Pertanian menjadi sektor yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia, dimana sebagian besar penduduknya memiliki mata-pencapaian dari kegiatan ini untuk meningkatkan hasil panen, petani seringkali menggunakan pestisida untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman. Namun penggunaan pestisida yang tidak tepat hanya dapat membahayakan lingkungan tetapi juga menimbulkan risiko kesehatan yang serius bagi petani dan masyarakat sekitar. Sektor Pertanian merupakan sektor informal dalam proses pekerjaannya diperhadapkan oleh berbagai bahaya dan risiko yang masih dengan bahaya seperti dalam hal penggunaan pestisida untuk mengendalikan dan mencegah hama berbahaya, kerugian hasil panen atau kerusakan produk. (Ihsan et al., 2022)

Petani dapat terpapar selama persiapan dan penggunaan larutan semprot pestisida, juga sepanjang pembersihan. Selama pencampuran, pemuatan dan menyemprotkan pestisida petani berisiko terkontaminasi bahan kimia melalui percikan atau tumpahan dan kontak langsung dengan peralatan pelindung yang rusak atau juga hilang, untuk itu membutuhkan

APD yang sesuai guna meminimalisir risiko terpapar pestisida (Pesik et al., 2022).

Pestisida merupakan senyawa kimia yang berfungsi dalam pengendalian berbagai jenis organisme pengganggu tanaman, sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas hasil pertanian, khususnya pada komoditas padi. Keberagaman jenis hama yang ditemui oleh petani menyebabkan klasifikasi pestisida dibedakan menjadi beberapa golongan, antara lain herbisida, insektisida, nematisida, dan rodentisida. Secara umum, pestisida dikategorikan sebagai senyawa kimia yang bersifat toksik dan digunakan dalam upaya pengendalian hama pertanian. Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2019 Pasal 75, pestisida didefinisikan sebagai setiap zat kimia, bahan lain, jasad renik, maupun virus yang dapat digunakan untuk memberantas atau mencegah hama, gulma, atau tanaman yang tidak diinginkan (Aluly *et al.*, 2022).

Penggunaan pestisida dalam kegiatan pertanian merupakan isu penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, khususnya di negara agraris seperti Indonesia. Namun, masih banyak dijumpai perilaku petani yang kurang memperhatikan aspek keselamatan kerja, terutama dalam hal penggunaan alat pelindung diri (APD) saat mengaplikasikan pestisida. Sebagian besar petani cenderung menganggap bahwa penggunaan APD merupakan hal yang merepotkan dan tidak praktis, sehingga seringkali diabaikan. Rendahnya tingkat pengetahuan

petani mengenai fungsi dan pentingnya penggunaan APD menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya kesadaran dalam penerapan keselamatan kerja di lapangan. Padahal, penggunaan pestisida yang tidak sesuai prosedur, ditambah dengan tidak digunakannya APD yang memadai, dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan kesehatan pada petani. Paparan pestisida berpotensi masuk ke dalam tubuh manusia melalui berbagai jalur, seperti kontak langsung dengan kulit, tertelan melalui saluran pencernaan, maupun terhirup melalui saluran pernapasan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan berbagai keluhan kesehatan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Hayat *et al.*, 2023).

Penyemprotan pestisida yang dilakukan tanpa memperhatikan prosedur dan aturan yang berlaku berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, khususnya terhadap kesehatan manusia. Salah satu dampak yang paling sering terjadi adalah keracunan pada petani akibat paparan pestisida yang berulang dan tidak terkontrol. Setiap harinya, ribuan petani dan pekerja sektor pertanian mengalami gejala keracunan karena kurangnya pemahaman mengenai pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) saat bekerja. Bahkan, diperkirakan jutaan individu yang terlibat dalam aktivitas pertanian mengalami keracunan pestisida setiap tahunnya. Kondisi ini masih sering diabaikan oleh sebagian besar petani, terutama di wilayah pedesaan, yang cenderung mengabaikan risiko kesehatan yang ditimbulkan dari rutinitas kerja mereka. Banyak di antara mereka belum menyadari bahaya yang mengintai akibat tidak

menggunakan APD, dengan alasan-alasan klasik seperti ketidaknyamanan, ketidaktahuan, atau anggapan bahwa penggunaan APD tidak terlalu penting. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan petani mengenai pentingnya penggunaan APD menjadi sangat krusial sebagai langkah preventif untuk menekan angka kejadian penyakit maupun keracunan akibat paparan pestisida dalam jangka pendek maupun panjang (Kolupe, 2020).

Pekerjaan penyemprotan pestisida merupakan aktivitas yang memiliki risiko tinggi terhadap kesehatan petani, terutama akibat paparan langsung terhadap zat kimia berbahaya yang terkandung dalam pestisida. Paparan tersebut dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan, seperti iritasi pada kulit dan mata, serta gangguan pada sistem pernapasan melalui hidung akibat inhalasi uap pestisida. Meskipun demikian, banyak petani masih mengabaikan potensi bahaya tersebut dan menganggapnya sebagai hal yang biasa terjadi dalam pekerjaan sehari-hari. Pandangan yang menganggap risiko tersebut sebagai sesuatu yang wajar mencerminkan rendahnya tingkat kesadaran dan pengetahuan petani terhadap bahaya pestisida, khususnya apabila digunakan tanpa alat pelindung diri (APD) yang tepat dan sesuai standar keselamatan kerja. Sikap abai ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi dan perilaku petani dalam menghadapi risiko kesehatan akibat aktivitas kerja yang mereka lakukan (Aluly *et al.*, 2022).

Paparan zat beracun, khususnya yang berasal dari pestisida, berpotensi menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, mulai dari iritasi pada kulit, gangguan sistem saraf, hingga risiko yang lebih fatal seperti kematian. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pestisida yang umum digunakan dalam praktik pertanian sering mengandung bahan kimia berbahaya yang dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan petani apabila tidak digunakan secara tepat dan aman. Oleh karena itu, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menjadi langkah pencegahan penting dalam menghindari risiko keracunan selama proses penyemprotan pestisida. Selain paparan kimia, risiko kecelakaan kerja akibat penggunaan alat pertanian tajam seperti cangkul, parang, atau pisau juga dapat terjadi, terutama jika tidak disertai tindakan pengamanan yang memadai. Meskipun sebagian petani telah memiliki pengetahuan tentang potensi bahaya yang mungkin terjadi selama bekerja, masih terdapat sejumlah petani yang belum memahami sepenuhnya risiko yang dapat mengancam keselamatan mereka apabila tidak menggunakan APD. Permasalahan yang mendasar terletak pada sikap sebagian petani yang bersikap acuh dan menganggap bahwa selama belum terjadi kecelakaan, penggunaan APD tidaklah diperlukan. Rendahnya tingkat pengetahuan serta minimnya kesadaran dalam menjaga kesehatan dan keselamatan kerja secara preventif menjadi faktor utama yang memengaruhi rendahnya penggunaan APD di kalangan petani (Tutu et al., 2024).

Dampak negatif pestisida dapat terjadi secara akut maupun kronik akibat kontaminasi melalui 3 jalur, yaitu kulit (*epidermis*), pernapasan (*inhalation*), dan saluran pencernaan (*ingestion*). Pemaparan akut dapat mengakibatkan keracunan, iritasi pada kulit/mata, bahkan kematian. Sedangkan pemaparan kronik dapat menyebabkan kanker, gangguan saraf, kerusakan organ dalam dan lain-lain (Indah et al., 2019).

Alat pelindung diri digunakan oleh petani saat melakukan pencampuran dan penyemprotan pestisida. Menurut Pedoman Pembinaan Penggunaan Pestisida, tipe APD yang wajib digunakan adalah pakaian yang melindungi badan, kepala (topi), mata (kacamata), mulut dan hidung (masker), sarung tangan serta sepatu bot. Alat pelindung diri jenis pakaian pelindung yang meliputi celana panjang dan baju lengan panjang, dapat juga menggunakan jas hujan dari plastik serta celemek sebagai tambahan yang terbuat dari plastik atau kulit. Alat pelindung diri jenis penutup kepala yang meliputi topi lebar yang berbahan kedap cairan atau helm kepala yang terbuat bahan keras serta kacamata sehingga dapat melindungi dari partikel-partikel pestisida. Alat pelindung diri Masker yang dapat melindungi pernafasan. Alat pelindung diri sarung tangan yang terbuat dari bahan yang tidak tembus air dan alat pelindung diri sepatu boot yang terbuat dari kulit, karet sintetis atau plastik (Yuharson *et al.*, 2022).

Menurut *World Health Organization* (2017), paling tidak ditemukan 20.000 orang meninggal akibat keracunan pestisida dan sekitar 5.000-10.000 mengalami dampak yang sangat berbahaya seperti kanker,

cacat, mandul setiap tahunnya. Data sentra informasi keracunan nasional tahun 2014 menunjukkan bahwa kasus keracunan nasional yang terjadi berdasarkan kelompok penyebab terdapat 710 jumlah kasus yang disebabkan oleh keracunan pestisida di negara Indonesia. Terdapat 13 kelompok penyebab keracunan dan pestisida menduduki tempat ke 6 setelah keracunan akibat kimia, obat, dan minuman (Jannah et al., 2023).

Menurut *Occupational Safety and Health Administration (OSHA)* tahun 2015, menyatakan bahwa personal protective equipment atau alat pelindung diri (APD) didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari luka atau penyakit yang diakibatkan oleh adanya kontak dengan bahaya (hazards) di tempat kerja, baik yang bersifat kimia, biologis, radiasi, fisik, elektrik, mekanik dan lainnya. Dalam hirarki hazard control atau pengendalian bahaya, penggunaan alat pelindung diri merupakan metode pengendali bahaya paling akhir. Artinya, sebelum memutuskan untuk menggunakan APD, metode-metode lain harus dilalui terlebih dahulu, dengan melakukan upaya optimal agar bahaya atau hazard bisa dihilangkan atau paling tidak dikurangi (Yuliansari et al., 2021).

Hasil penelitian terdahulu oleh (Hayat et al., 2023) tentang hubungan pengetahuan dan sikap petani dengan pemakaian alat pelindung diri (APD) saat penyemprotan pestisida, Sebanyak 27 (67.5%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang terhadap APD, 1 (2.5%) responden yang menggunakan alat pelindung diri lengkap, dan 26 (65.0%) diantaranya tidak menggunakan alat pelindung diri lengkap. Sebanyak 13

(32.5%) responden memiliki tingkat pengetahuan cukup dan baik tentang APD, 3 (7.5%) responden yang menggunakan alat pelindung diri lengkap dan 10 (25.0%) tidak menggunakan alat pelindung diri lengkap. Sebanyak 29 atau 72.5% responden memiliki sikap negatif terhadap APD, 1 orang atau 2.5% yang menggunakan APD lengkap dan 28 orang atau 70.0% tidak menggunakan APD lengkap. 11 orang atau 27.5% memiliki sikap positif terhadap APD, 3 orang atau 7.5% menggunakan APD lengkap dan 8 orang atau 20.0% tidak menggunakan APD lengkap.

Hasil penelitian terdahulu oleh Pesik et al., (2022) Petani yang memiliki pengetahuan kurang baik berjumlah lebih banyak dengan presentase 52% dibandingkan dengan petani yang memiliki pengetahuan baik dengan presentase 48%. Petani dengan sikap kurang baik memiliki jumlah paling banyak dengan presentase 54% dibandingkan dengan petani dengan sikap baik dengan presentase 46%. Petani dengan kategori tindakan penggunaan APD kurang baik lebih banyak dengan presentase 82% dibandingkan petani dengan kategori tindakan penggunaan APD baik dengan presentase 18%.

Hasil penelitian terdahulu oleh Yuharson et al., (2022) Hasil penelitian menunjukkan dari 36 responden, lebih banyak responden memiliki pengetahuan yang baik tentang alat pelindung diri yaitu sebanyak 83,3% dan yang pengetahuannya cukup yaitu sebanyak 16,7%. Dari sikap, lebih banyak responden memiliki sikap yang baik tentang alat pelindung

diri yaitu sebanyak 44,4%, cukup sebanyak 13,9% dan yang sikapnya kurang baik yaitu sebanyak 41,7%.

Hasil penelitian terdahulu oleh Noviyanti & Pramawati (2021) dengan uji statistik untuk pengetahuan diperoleh nilai P value  $0,001 < \alpha = 0,05$  dan Sikap nilai P value  $0,000 < \alpha = 0,05$ . Kesimpulan terdapat pengaruh yang signifikan pengetahuan dan sikap petani pestisida semprot sebelum dan sesudah terhadap penggunaan alat pelindung diri.

Penelitian ini menurut peneliti penting dilakukan karena bahaya/dampak paparan pestisida dapat mengakibatkan risiko kesehatan serius bagi petani. Meskipun alat pelindung diri (APD) dapat mengurangi risiko tersebut, banyak petani yang belum memanfaatkan APD. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan untuk merancang program edukasi yang efektif, meningkatkan kesadaran petani, serta mendukung keberlanjutan pertanian di Nagari Salido. Banyak petani di Nagari Salido menggunakan pestisida untuk mengendalikan tanaman dan mencegah terjadinya hama di air. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan pada bulan Januari terhadap 10 petani penyemprot hama pada tanaman padi di Salido, didapatkan bahwa 10 petani tidak memakai topi, 10 petani tidak memakai alat penutup hidung dan mulut, 10 petani tidak memakai sarung tangan, 7 petani tidak memakai sepatu boot, 10 petani tidak memakai kacamata/*goggles* ntuk melindungi mata dari percikan pestisida. Hasil dari kuesioner didapatkan bahwa 4 petani yang memiliki pengetahuan baik, 6 petani yang memiliki pengetahuan kurang baik. Hasil

dari penyebaran kuesioner didapatkan bahwa 3 petani memiliki sikap positif, 7 petani memiliki sikap negatif. Dari permasalahan di atas, penting untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemakaian alat pelindung diri saat penyemprotan pestisida di Nagari Salido.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pemakaian alat pelindung diri (APD) pada petani di Nagari Salido pada tahun 2025?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pemakaian alat pelindung diri (APD) pada petani di Nagari Salido pada tahun 2025.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi pemakaian alat pelindung diri (APD) pada petani di Nagari Salido tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pada petani di Nagari Salido Tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap pada petani di Nagari Salido Tahun 2025.
- d. Diketahui hubungan pengetahuan dengan pemakaian alat pelindung diri (APD) pada petani di Nagari Salido Tahun 2025.

- e. Diketahui hubungan sikap dengan pemakaian alat pelindung diri (APD) pada petani di Nagari Salido Tahun 2025.

#### **D. Manfaat**

##### **1. Teoritis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan ilmu tentang hubungan antara pengetahuan, sikap dengan pemakaian alat pelindung diri (APD) pada petani

###### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai referensi bagi peneliti serupa serupa di bidang kesehatan kerja di pertanian.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Universitas Alifah**

Menjadi bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa program studi kesehatan masyarakat dalam memahami pentingnya penggunaan APD dalam sektor pertanian.

###### **b. Bagi petani Nagari Salido**

Meningkatkan kesadaran petani terhadap pentingnya penggunaan APD untuk mencegah dampak negatif pestisida. Serta memberikan informasi edukasi tentang bahaya pestisida.

###### **c. Bagi pemerintah penyuluhan pertanian**

Sebagai dasar dalam merancang program edukasi dan intervensi untuk meningkatkan kesadaran petani terhadap pentingnya APD.

## E. Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petani di Nagari Salido pada tahun 2025. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan sikap, sedangkan variabel dependen adalah pemakaian alat pelindung diri (APD). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Agustus Tahun 2025. Waktu pengumpulan data dilakukan pada tanggal 18-24 Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 552 petani, dengan sampel sebanyak 62 petani yang dilihat menggunakan teknik *Accidental Sampling* dikumpulkan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner dan observasi menggunakan lembar ceklis. Data dianalisis secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji statistik *Chi-Square*.